

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat secara tidak normal dan terus menerus di berbagai pengukuran tekanan darah (Gao et al., 2020; Tshering et al., 2018). Tekanan darah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sistem peredaran darah (Andri et al., 2021; Andari et al., 2021). Hal ini disebabkan karena satu atau lebih faktor risiko yang tidak berkerja dengan baik dalam mempertahankan tekanan darah secara normal (Julliet, 2020; Lestari, 2021)

Hipertensi merupakan peningkatan lebih dari atau sama dengan 140 mmHg pada tekanan darah sistolik dan peningkatan lebih dari atau sama dengan 90 mmHg pada tekanan darah diastolik (Cheryl, 2020).

Hipertensi yaitu penyakit yang banyak terjadi di masyarakat. Hipertensi merupakan *silent killer* yang gejalanya dapat berbeda-beda pada setiap orang dan sangat mirip dengan penyakit lainnya. Gejala yang biasa timbul adalah nyeri kepala, kelelahan, mual, muntah, sesak napas, dan gelisah. Gejala umum tersebut dapat mempengaruhi rasa nyaman pada pasien hipertensi (Rusadi et al., 2021).

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization) mengestimasikan saat ini prevelensi menunjukkan sekitar 1,3 miliar orang di dunia menyandang hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 1,5 miliar penderita hipertensi dan setiap

tahun 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2019). Prevelensi kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian.

Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar (34,2%), angka tertinggi di Kalimantan selatan (44,1%), sedangkan Papua memiliki prevelensi terendah sebesar (22,2%), hipertensi terjadi pada kelompok usia 31 – 44 tahun (35,6%), usia 45 – 54 tahun (46,3%), usia 55 – 64 tahun (55,3%). (Rikesdas, 2019).

Prevalensi hipertensi dari sumber open data jabar total jumlah penderita hipertensi 4.607.116 pada tahun 2021, nilai rata-rata tiap tahun 4.184.500,67 dalam 3 tahun terakhir, kota tertinggi angka hipertensi pada Kabupaten Bogor 986.323 dan angka terendah 27.776 Kota Banjar pada tahun 2021, Kabupaten Bandung di tahun 2021 yaitu sekitar 111.504.

Lansia yang memiliki tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg akan merasakan tanda dan gejala jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, dan sakit kepala. Hipertensi sering disebut sebagai penyakit yang seringkali tidak menimbulkan gejala (*silent killer*) sehingga penderitanya tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi. Beberapa tanda dan gejala yang biasa terjadi oleh penderita hipertensi adalah sakit kepala, pusing, lemas, kelelahan, sesak nafas, gelisah, mual, muntah, dan kesadaran menurun (Astari dan Primadewi, 2022).

Kasus hipertensi pada lansia berdampak negatif apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat sehingga menimbulkan berbagai komplikasi penyakit seperti stroke, gagal jantung, infark miokard dan koma. Sementara itu, pengobatan komplikasi penyakit hipertensi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ini menjadi beban keuangan pada keluarga. Selain masalah tersebut, tekanan darah tinggi pada lansia juga mengganggu aktivitas dan produktivitas lansia itu sendiri (Aryatika, 2021).

Untuk mengontrol tekanan darah pada kasus Hipertensi dapat menggunakan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah seperti diuretik, ACE Inhibitor, Beta blocker, calcium channel blocker, dan Vasodilator, selain terapi farmakologis juga perlu penanganan dengan terapi non farmakologis terapi nonfarmakologis meliputi modifikasi gaya hidup, olahraga, mengurangi asupan natrium, tidak mengonsumsi alkohol, berhenti merokok, dan penurunan stress.

Selain itu, terapi non farmakologis juga terdiri dari terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan terapi *Spiritual Emosional Freedom Technique (SEFT)*. SEFT adalah salah satu terapi yang menggunakan kombinasi pikiran dan tubuh serta transisi ke perawatan komplementer. SEFT memanfaatkan sistem energi tubuh yang ada dengan tujuan meningkatkan kondisi mental, emosi, dan perilaku. Terapi SEFT merupakan gabungan dari sistem energi tubuh dan terapi spiritual yang menggunakan metode penyadapan pada titik-titik kunci dalam jalur energi (Patriyani & Sulistyowati, 2020).

Klien dengan tekanan darah tinggi membutuhkan bantuan untuk mengurangi stres agar tekanan darah tidak naik. Perawat dapat memberikan perawatan komplementer, salah bentuk pengobatan komplementer adalah terapi pikiran-tubuh. *Therapy Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* merupakan perpaduan sistem energi tubuh (*energy medicine*) dan spiritualitas (Zainuddin, 2012). SEFT dilakukan dengan cara mengetuk (*tapping*) pada 18 titik meridian tubuh secara perlahan dan menstimulasi meridian tubuh di sepanjang 12 jalur utama. Tujuan melakukan *tapping* adalah untuk menyeimbangkan energi tubuh dan merilekskannya. SEFT bekerja seperti terapi akupunktur atau akupresur, Teknik Kebebasan Emosional (EFT) dan *mindfulness* atau doa.

Dalam penelitian (Vera Kurnia, Muhammad Pauzi, Tika Ramadanti, Rita Gusmiati, Soffi Durratuzzahro Fitri, 2023), Hasil pada Penelitian ini didapatkan bahwa Rata-rata tekanan darah sistolik pretest adalah 141.32 mmHg dan diastoliknya adalah 93.42 mmHg rata-rata tekanan darah sistolik setelah test adalah 136.58 mmHg dan diastoliknya adalah 88.58 mmHg, terapi *seft* dilakukan 1x sehari dalam 3 hari berturut-turut dalam waktu 5-25 menit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chindy Maria Orizani, 2018) Terdapat pengaruh terapi SEFT terhadap Tekanan Darah pada lansia yang menderita hipertensi di Randu Agung RW 10 Kelurahan Sidopoto Wetan Kecamatan Kenjeran Surabaya.

Peran perawat gerontic pada pasien dengan masalah hipertensi adalah untuk mengelola masalah hipertensi yang berkaitan dengan tekanan darah tinggi

dengan bantuan perawat sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam mengubah perilaku orang, untuk menghindari atau meminimalkan risiko penyakitnya. Perawat sebagai pendidik (*educator*), perawat membantu klien belajar tentang kesehatan dan asuhan keperawatan yang mereka perlukan untuk memulihkan atau memelihara kesehatan.

Dalam memberikan informasi kesehatan, terkait dengan hipertensi tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan lansia yang menderita hipertensi sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan hipertensi dan untuk membentuk sikap yang positif, sehingga pengobatan penyakit darah tinggi dapat dilakukan secara mandiri untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi dengan pemberian intervensi terapi *Spiritual Emotional Technique (SEFT)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas bahwa tekanan darah tinggi pada lansia masih tinggi. Maka rumusan masalah berdasarkan latar belakang yaitu “adakah pengaruh terapi *Spiritual Emotional Technique (SEFT)* terhadap penurunan tekanan darah pada lansia?”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis adakah pengaruh terapi *Spiritual Emotional Technique (SEFT)* terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan masalah hipertensi di Panti Social Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan hipertensi
- b Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia dengan hipertensi
- c Mampu membuat perencanaan pada lansia dengan hipertensi
- d Mampu melakukan implementasi pada lansia dengan hipertensi
- e Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada lansia dengan hipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi.

1.4.2. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam menerapkan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, menentukan masalah keperawatan, mampu mengintervensi dan mengimplementasi serta mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada lansia dengan hipertensi.

1.4.3. Manfaat Bagi Perawat Panti

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengendalian tekanan darah pada lansia dan bisa di jadikan sebagai tambahan ilmu untuk peningkatan pelayanan praktik keperawatan gerontic.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Pembahasan Karya Ilmiah Akhir Ini yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gerontik Intoleransi Aktivitas Pada Pasien Hipertensi Di Panti Tresna Werda Budi Pertiwi Bandung Melalui Pendekatan *Ebn* : Terapi *Seft* (*Spiritual Emotional Freedom Technique*)” penulis membagi dalam 4 BAB, Yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang pengambilan kasus, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini d tentang kajian teori berkaitan dengan Lansia, Hipertensi, *SEFT*, konsep asuhan keperawatan, intervensi keperawatan berdasarkan EBN dan SOP dari intervensi yang diambil.

BAB III TINJAUAN KASUS

Pada bab ini membahas dokumentasi laporan kasus pada klien ke-1 dan klien ke-2 mulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan serta menganalisis hasil asuhan keperawatan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil asuhan keperawatan secara singkat serta saran dari penulis.